



**UPAYA GURU KELAS DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
SOPAN SANTUN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS 3  
DI MI HIDAYATUS SHIBYAN KECAMATAN TALUN  
KABUPATEN CIREBON.**

**Siti Fatmawati\***

Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Email. [stfatmawati36@gmail.com](mailto:stfatmawati36@gmail.com)

**Syibli Maufur, M.Pd.\*\***

Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Email. [syiblimaufur54@gmail.com](mailto:syiblimaufur54@gmail.com)

**Idah Faridah Laily, M.Pd\*\*\***

Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Email. [idahfaridahlaily82@gmail.com](mailto:idahfaridahlaily82@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru kelas dalam membentuk karakter sopan santun berbahasa Indonesia. Masalah yang sering terjadi di MI Hidayatus Shibyan berupa berbicara yang tidak sopan, kasar, mengeraskan suara, suka bertengkar, dan suka mengolok-ngolok dengan teman sebayanya di kelas. Maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif pengambilan data yang diperoleh melalui angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 28 siswa kelas 3 MI Hidayatus Shibyan. Upaya yang dilakukan guru kelas seperti: saling menghargai orang yang lebih tua, menegur siswa yang berbicara tidak sopan santun dalam berbahasa Indonesia, memberikan contoh tindakan sopan santun dalam berbahasa Indonesia dan menerapkan 5S. Hasil penelitian di atas menggunakan uji-t dapat di simpulkan bahwa hasil dari sopan santun berbahasa di MI Hidayatus Shibyan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon baik dengan persentase 81,48% yang berada pada rentang 75-100% sehingga dapat penulis deskripsikan bahwa sebagian besar peserta didik kelas 3 MI Hidayatus Shibyan memiliki sopan santun berbahasa Indonesia.

**Kata Kunci: Upaya Guru, Karakter, Sopan Santun, Berbahasa Indonesia.**

### ***Abstract***

*This study aims to describe the efforts of classroom teachers in shaping the character of politeness in Indonesian. Problems that often occur at MI Hidayatus Shibyan are impolite, rude, loud, quarrelsome, and like to make fun of their peers in class. So in this study using descriptive qualitative research methods to collect data obtained through questionnaires, observations, interviews and documentation. The population and sample used in the study were 28 grade 3 students of MI Hidayatus Shibyan. Efforts made by classroom teachers such as: mutual respect for older people, reprimanding students who speak impolitely in Indonesian, providing examples of polite actions in Indonesian and applying 5S. The results of the above research using the t-test can be concluded that the results of language courtesy at MI Hidayatus Shibyan, Talun District, Cirebon Regency are good with a percentage of 81.48% which is in the 75-100% range so that the author can describe that most of the class students 3 MI Hidayatus Shibyan has good manners in Indonesian.*

***Keywords: Teacher Effort, Character, Courtesy, Indonesian Language.***

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi Pendidikan salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok implementasi pendidikan karakter di Indonesia (Aucla, 2019)

Pembentukan karakter juga menjadi fungsi utama dari pendidikan nasional. Hal ini telah tercantum dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional pada Bab 2 Pasal 3, yang menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan yang baik (habituation), sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga negara yang lebih baik. Dalam rangka menumbuhkan kembangkan generasi muda yang lebih baik inilah, pendidikan karakter memegang peran

sangat penting, disamping berlangsung di rumah, dan masyarakat. Dalam hal ini guru berperan penting untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah (Samrin, 2016).

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru sangat penting berperan dalam pembinaan karakter yang utama dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan bahwasanya sangat penting dalam penanaman karakter sejak dini karena yang akan membentuk pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang diahirkan suci dapat berkembang secara optimal (Ernawati, 2019).

Bahwasannya pendidikan karakter anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan sekolah. Orang tua tidak dapat sepenuhnya membebankan proses pendidikan karakter pada sekolah oleh karena itu kerjasama antara sekolah dan orang tua dirumah bahkan masyarakat lingkungan dimana anak tinggal dalam mendidikan anak agar berkembang dan membentuk karakter siswa yang kuat. Model proses pendidikan yang berlangsung disekolah dapat menghasilkan anak didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia (Pertiwi, 2020).

Pembinaan karakter bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, faktor yang ikut serta dalam upaya membentuk karakter tersebut, seperti faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Lingkungan keluarga dan masyarakat saja tidak cukup untuk membentuk pribadi siswa/anak, karena sebagian kegiatan peserta didik dalam kesehariannya banyak dihabiskan di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru sebagai pendidik memiliki tugas yang besar terhadap perkembangan karakter peserta didik (Suwardani, 2020).

Dalam kesopan santunan berbahasa, berbudaya dan berbicara Bahasa Indonesia perlu dijunjung tinggi karena hal tersebut menunjukkan jati diri seseorang (Sumarna & Mare, 2012) Kesopan santunan pada anak didapat dimana anak tumbuh di lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah yang dimana anak berinteraksi dengan guru dan teman secara langsung setiap harinya, merupakan kesempatan untuk membentuk karakter anak memiliki etika yang baik, berpendidikan serta memiliki budaya berbahasa yang sopan santun. Maka upaya guru kelas sangatlah penting dalam memperbaiki akhlak siswa, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia untuk mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa. Disamping itu guru juga dituntut untuk profesionalisme dalam membentuk akhlak siswa contohnya dalam membentuk akhlak siswa untuk selalu sopan santun dengan siapapun dan untuk selalu mentaati peraturan sekolah yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Dalam lingkungan masyarakat pun banyak anak yang bertingkah

laku mengikuti perkembangan zaman dan kehilangan sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua. Banyak anak yang tidak memperhatikan tata krama atau sopan santun (Sulistiyowati, 2013). Hal ini terbukti oleh cara bersikap dengan orang secara kurang baik, cara tutur kata yang usianya seperti melihat dari kenyataan zaman sekarang orang tua dan guru berperan penting untuk membentuk karakter sopan santun pada anak terlebih seorang guru yang menjadi panutan di sekolah.

Dalam teori (Maemunawati & Alif, 2020) pengertian guru kelas merupakan peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran mengartikan guru sebagai berikut: “guru adalah seorang yang memberikan fasilitas untuk proses pengetahuan dan sumber belajar kepeserta didik yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.” Sedangkan menurut teori (Syaiful Bahri Djamarah, 2017) guru kelas adalah orang yang mempunyai keahlian khusus sebagai guru selain mengajar juga bertugas membantu kepala sekolah untuk mencapai tujuan sekolah tersebut.

Dalam teori (Samrin, 2016) Zubaedi mengatakan kalau “kepribadian merupakan metode berpikir serta berperilaku yang jadi karakteristik khas masing-masing orang buat hidup serta bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, warga, bangsa serta negeri.” Kepribadian bisa dikira selaku nilai-nilai sikap manusia yang terwujud dengan tuhan yang maha esa, dari sendiri, sesama manusia, area, serta kebangsaan yang terwujud dalam benak, perilaku, perasaan, perkataan serta perbuatan bersumber pada norma-norma, agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat serta estetika. Pendidikan karakter merupakan proses berkesinambungan untuk mengubah dan membangun perilaku individu menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik (Ernawati, 2019).

Berdasarkan teori untuk dapat memahami Pendidikan karakter itu sendiri, perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia yang terdiri atas jasad, ruh dan akal. tiga unsur karakter yang baik menurut lickona yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan Moral) (Sari, 2019).

Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain (Ujiningsih, 2010). Sopan santun menurut Antoro sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini meruparakan perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain (Djuwita, 2017) Pada zaman sekarang nilai sopan santun di negeri ini sudah mulai hilang dan terkikis oleh derasnya budaya asing. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang

muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan kita pada saat ini (Kurniawati, 2016) Sedangkan Menurut Brown-Levinson dalam Prayitno derajat kesantunan dalam bertutur atau biasa disebut dengan sopan santun dapat dilakukan dengan delapan strategi, yaitu: 1) Pakailah ujaran tidak langsung 2) Pakailah ujaran berpagar 3) Tunjukkan dengan pesimisme 4) Minimalkan paksaan 5) Berikan penghormatan kepada mitra tutur 6) Mintalah maaf 7) Pakailah bentuk impersonal 8) Ujarkan tindak tutur melalui ketentuan yang bersifat umum.

Kesantunan bertutur merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik dan berbicara. Penutur berbahasa Indonesia sekarang kurang memperhatikan maksim sopan santun dalam bertutur. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya penetaan penutur yang meliputi beberapa faktor yakni prinsip sopan santun dalam berbahasa, prinsip kerja sama dalam berbahasa yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan (Adhara Jasid, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru kelas dalam membentuk karakter sopan santun berbahasa Indonesia siswa kelas 3 di MI Hidayatus Shibyan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari setting alamiah, yaitu wacana lisan atau wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini siswa kelas 3 dengan jumlah 28 siswa MI Hidayatus Shibyan yang berlokasi di Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Hidayatus Shibyan Jl. Pangeran Cakrabuana No. 68 Desa Kecomberan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Dalam pembahasan hasil analisis digunakan data yang diperoleh peneliti berupa rekaman dan catatan lapangan, baik yang berupa deskripsi maupun refleksi.

Berdasarkan peneliti lakukan dalam penelitian menggunakan teknik keabsaan data berupa: 1) Triangulasi sumber 2) Triangulasi teknik. Sedangkan dalam Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan 1) Teknik reduksi data 2) Penyajian data 3) Penyimpulan dan verifikasi. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data pada penelitian ini yaitu: 1) Merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang data yang tidak diperlukan 2) Mengkatagorikan pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks 3) Menarik kesimpulan yang diambil berupa kesimpulan yang kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 3 Di MI Hidayatus Shibyan.**

Berdasarkan hasil wawancara upaya guru kelas dalam membentuk karakter sopan santun berbahasa Indonesia siswa kelas 3 di MI Hidayatus Shibyan dengan cara dibimbing dan selalu

diingatkan secara langsung (tatap muka). Bagi guru wali kelas tiga khususnya ini dalam guru kelas dalam upaya guru membentuk karakter sopan santun berbahasa Indonesia siswa kelas 3 di MI Hidayatus Shibyan. Oleh karena itu dalam teori (Maemunawati & Alif, 2020) dalam peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran mengartikan guru sebagai berikut: “guru adalah seorang yang memberikan fasilitas untuk proses pengetahuan dan sumber belajar kepeserta didik yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.” Berdasarkan teori di atas sepertinya hal ini sesuai dengan yang terjadi dilapangan pada saat melakukan wawancara oleh peneliti kepada kepala sekolah yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam upaya guru kelas itu harus mempunyai tugas yang mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam mendidik guru mampu memberikan contoh yang baik untuk peserta didik mencontohkannya, mengajar menyampaikan apa yang baik dilakukan dilingkungan sekolah, guru juga mampu mengarahkan perilaku sopan santun siswa dalam berbahasa Indonesia. Seperti contohnya dalam upaya guru membentuk karakter sopan santun dalam bahasa Indonesia ini guru mampu mengajarkan selalu menghargai orang yang lebih tua, menegur anak yang berbicara tidak sopan santun dalam berbahasa Indonesia, memberi contoh tindakan sopan santun dalam berbahasa Indonesia, menerapkan 5S (senyum, salam, sapa sopan dan santun). Hal senada juga relevan dengan hasil penelitian oleh Winda Kuniawati (2016) yang menyimpulkan dalam teorinya guru sebagai inspirator dalam menanamkan perilaku sopan santun yaitu guru menunjukkan perilaku sopan santun dirinya kepada anak serta menjelaskan dan memberikan nasehat kepada anak. Guru juga harus mampu menjadi dalam menanamkan perilaku sopan santun ketika guru selalu memberikan contohnya lambat laun waktu peserta didik akan mengikuti dari sendirinya.

Maka dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan yaitu upaya guru dalam menanamkan karakter sopan santun berbahasa Indonesia ini guru mampu bekerjasama dengan kepala sekolah dan tidak lupa pula akan kewajibannya yang mampu mendidik, mengajar dan membimbing dalam upaya mengajarkan karakter sopan santun berbahasa juga guru selalu memberikan pengajaran tentang menghargai orang yang lebih tua, menegur anak yang berbicara tidak sopan santun dalam berbahasa Indonesia, memberi contoh tindakan dalam sopan santun berbahasa Indonesia dan mampu menerapkan 5S (senyum, salam, sapa sopan dan santun). Sesuai penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eni Sulistiyowati (2013) yang mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia memerlukan pemahaman guru sebagai pelaksanaan kurikulum dan fasilitator bagi siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga siswa tidak hanya memiliki kompetensi yang baik, melainkan juga memiliki budi pekerti yang terpuji. Sehingga ketika

dalam berkarakter sopan satu berbahasa Indonesia itu mampu berjalan dengan baik maka tujuan dari karakter sopan santun berbahasa itu sendiri dapat tercapai sehingga hal itu dapat diikuti dan biasakan oleh siswa dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa berbahasa Indonesia yang sudah dilaksanakan seperti halnya yang sudah disebutkan di atas. Kepala sekolah, guru dan siswa mau tidak mau harus mampu menerapkan hal seperti itu. Hal itu sebagai bukti bahwa dalam sopan satu berbahasa Indonesia benar diterakan dalam kegiatan disetiap harinya. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M. Rus Andianto (2020) yang mengatakan dalam teorinya membentuk sopan santun disekolah yaitu kesantunan berbahasa menduduki posisi strategis bagi pembangunan nasional secara keseluruhan. Dengan demikian, pembelajaran kesantunan berbahasa secara formal di sekolah-sekolah menjadi sangat penting dan strategis untuk diadakan. Bagaimana esensi dan di mana posisi pembelajaran kesantunan berbahasa ini.

Maka dari itu hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dari beberapa narasumber seperti guru dan kepala sekolah mengaku senang dengan adanya upaya guru dalam membentuk sopan santun berbahasa Indonesia dilaksanakan disekolah yang peneliti rangkum sebagai berikut: 1) Guru bisa mengetahui bagaimana sopan santun berbahasa Indonesia siswanya dengan saling berinteraksi satu sama lain disetiap harinya. 2) Dari kelas rendah siswa sudah dibiasakan dengan sopan santun berbahasa Indonesia, pembiasaan hal ini sudah diterapkan sejak masuk kelas 1. 3) Siswa sudah membiasakan dirinya untuk melaksanakan sopan satu berbahasa Indonesia dengan cara menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi setiap harinya. 4) Dengan mempunyai sopan santun berbahasa Indonesia siswa akan mencerminkan perilaku yang terpuji.

Hal senada juga relevan dengan hasil penelitian oleh Winda Kurniawati (2016) bahwasannya peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun yaitu guru menunjukkan perilaku sopan santun dirinya kepada anak serta menjelaskan dan memberikan nasehat kepada anak, dalam menanamkan perilaku sopan santun juga guru merupakan panutan serta menjadi contoh yang baik bagi anak didik yang terkait dengan perilaku sopan santun selain itu pula guru harus selalu memberikan motivasi atau mendorong kepada anak untuk lebih baik dengan memberikan pujian atau *reword* kepada anak.

### **Karakter Sopan Santun Berbahasa Indonesia siswa kelas 3 di MI Hidayatus Shibyan.**

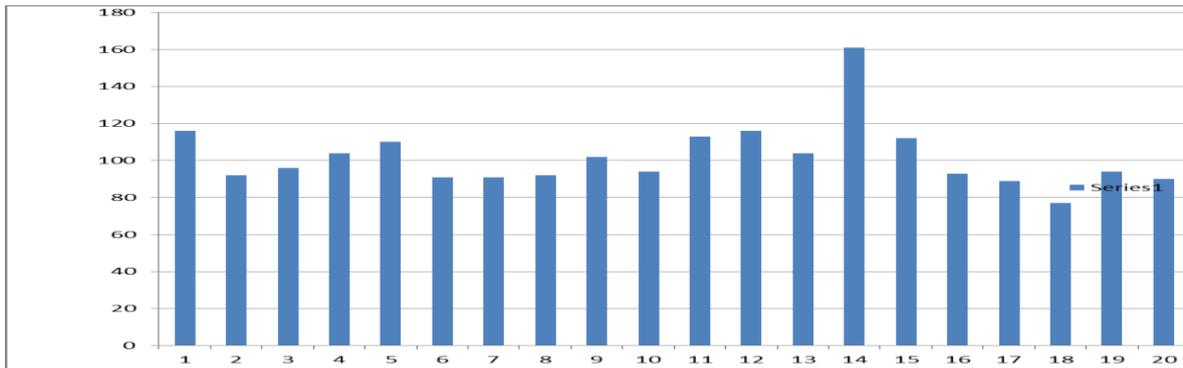
Di zaman sekarang, pendidikan karakter sopan santun perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan pada era revolusi 4.0 permasalahan tentang norma banyak menjadi masalah bagi anak-anak terutama pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, upaya guru dan kepala sekolah di lingkungan sekolah sangat

berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswanya. Selanjutnya untuk mengetahui karakter siswa. MI Hidayatus Shibyan dalam sopan santun berbahasa Indonesia, kegiatan siswa dalam berinteraksi baik dalam penyampaian tutur kata dan tingkah lakunya ini termasuk dalam penerapan karakter sopan santun siswanya. Hal tersebut dijadikan sebagai acuan siswa yang dikategorikan sopan santun, karena siswa yang berperilaku sopan santun berarti mereka dikatakan sopan santun dalam berbahasa Indonesia (Suwardani, 2020).

Hal ini sesuai dengan Teori Thomas Licko tentang indikator unsur-unsur karakter siswa sebagai berikut: 1) Ketulusan kasih atau kejujuran (*honesty*) 2) Belas kasih (*compassion*) 3) Kegagahan berani (*courage*) 4) Kasih sayang (*kindness*) 5) Kontrol diri (*self-control*) 6) Kerja sama (*cooperation*) 7) Kerja keras (*diligence or hard work*) (Dalmeri, 2019). Teori tersebut sesuai dengan yang terjadi di lapangan yaitu dimana sikap guru itu terlihat, secara tidak langsung dengan mencontohkan sikap sopan santunnya kepada siswanya dengan memberikan contoh kerjasama, jujur, peduli, saling memaafkan, berperilaku sopan santun, menyanyangi dan menghormati itu adalah salah satu cara untuk menumbuhkan karakter sopan santun dalam berbahasa Indonesia.

Pendidikan karakter pula sangat penting sekali dalam masa sekarang maka dari itu, pendidikan karakter merupakan proses berkesinambungan untuk mengubah dan membangun perilaku individu menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik. Pembinaan karakter pada peserta didik sangat diperlukan dalam Pendidikan karena prolemtika dalam pembelajaran tentang ketidak jujuran, ketidak disiplin dan kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik sangat merajalela (Kurniawati, 2016). Sedangkan karakter sopan santun berbahasa Indonesia juga dicerminkan dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkannya. Tatacara berbahasa harus seseuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berudaya (Sumarna & Mare, 2012).

**Gambar 1**  
**Tabulasi Perhitungan Skor Hasil Angket**



Dari hasil angket di atas dapat di ketahui kesimpulan dari sopan santun berbahasa Indonesia dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$1. \text{ Skor Rata-rata} : \frac{\text{Jumlah Rata-rata}}{\text{Total Item}} = \frac{81,48}{20} = 4,074$$

$$2. \text{ Skor Angket} : \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% =$$

$$:\frac{4,074}{5} \times 100\% = 81,48 \%$$

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan dalam sopan santun berbahasa Indonesia yang berada di lingkungan MI Hidayatus Shibyan masih belum seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia yang sopan santun sesuai kaidahnya terkadang komunikasi guru dengan guru masih belum menyeluruh dalam penggunaannya namun, secara kondusifnya ketika sedang rapat yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, sedangkan dalam hasil yang dibuktikan dalam penyebaran angket kepada peserta didik kelas 3 dapat disimpulkan bahwa dari kerakter sopan santun berbahasa Indonesia siswa di MI Hidayatus Shibyan dengan hasil persentase 81,48% yang berada pada rentang 75-100% sehingga dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki sopan santun berbahasa Indonesia.. Menurut (Adhara Jasid, 2018) karakter kesantunan merupakan fenomena universal artinya norma-norma kesantunan berlaku dalam penggunaan bahasa dimanapun berkaitan dengan budaya penuturnya kesantunan juga merupakan fenomena budaya yang menunjukkan perbedaan antara satu bangsa dengan bangsa lain, satu daerah dengan daerah lain.

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 3 Di MI Hidayatus Shibyan.**

Karakteristik siswa merupakan salah satu variable yang berpengaruh terhadap keberhasilan sistem instruksional. Variabel ini definisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas individu siswa. Aspek-aspek berkaitan dapat berupa bakat, minat, sikap motivasi belajar, gaya belajar dan kemampuan awal. Pembentukan sopan santun dalam berbahasa indonesia pada siswa kelas 3 yaitu membentuk kepribadian yang baik dimana hasilnya terlihat dalam berkomunikasi dan tindakan nyata seorang siswa, dari tingkah laku, kejujuran, saling menghormati, peduli, sopan santun, berututur kata yang baik dan sebagainya. Pembentukan nilai-nilai yang seperti itu harus dimiliki sejak usia dini dan tugas sekolah sebagai wadah untuk membentuk hal tersebut.

Dalam menanamkan karakter sopan santun berbahasa Indonesia pastinya seorang guru mendapati faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukung adalah faktor yang memudahkan guru untuk melakukan penanaman sikap sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang mempersulit guru dalam menanamkan karakter sopan santun (Musa, 2016).

Faktor dalam membentuk karakter sopan santun sangat jelas dan terpengaruh dari faktor internal dan eksternal. Sedangkan dalam penuturan kepala sekolah mengatakan bahwasannya dalam faktor pendukung dalam pembentukan sopan santun itu adalah perlunya ada peraturan, pembinaan, pendidikan dan juga teman-teman yang memiliki karakter yang baik di sekolah tapi juga terganggu dari mana asalnya mereka. Apabila satu siswa memiliki suatu aturan yang padat baku dan juga diterapkan secara benar dalam kehidupan sehari-hari maka hasil tersebut bisa terpengaruh dalam

teman-teman lainnya. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwasannya dalam faktor pendukung terdapat beberapa faktor yakni: 1) Lingkungan baik dari pergaulan dan peran siswa 2) Pendidikan melingkupi pembelajaran tentang pembelajaran aqidah akhlak, pengawasan, pembinaan, dan bimbingan guru adanya koordinasi dan kerjasama peraturan yang bersifat baik 3) Keluarga dari peserta didik yang baik ketika dirumah. Sedangkan dalam faktor penghambatnya yang sangat mempengaruhi sulitnya pembentukan sopan santun pada siswa dikarenakan adanya hambatan-hambatan yang terjadi didalam dan diluar kepribadian siswanya diantaranya sebagai berikut: 1) Kehendak, yaitu pembawaan dari siswa itu sendiri diantaranya rendahnya kesadaran siswa dan sifat pemalasannya siswa 2) Kebiasaan dari siswa yang sudah nakal 3) Lingkungan, dari ruang lingkup pergaulan dari luar sekolah yang tidak bisa dikontrol 4) Keluarga dari pemahaman yang tidak menyatu antara sekolah, siswa dan orang tua.

Sedangkan menurut Azwar, menyebutkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi karakter sopan santun, antara lain: pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, lembaga Pendidikan agama, serta kebudayaan. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi sopan santun antara lain: adat istiadat (kebiasaan yang dilakukan masyarakat), agama sebagai pedoman hidup, serta Pendidikan (Fauziah Nasution, 2020).

Maka dari itu dalam menanamkan karakter sopan santun berbahasa Indonesia pastinya seorang guru mendapati faktor pendukung serta penghambat, faktor pendukung adalah faktor yang memudahkan guru untuk melakukan penanaman sikap sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang mempersulit guru dalam menanamkan karakter sopan santun (Utami, 2020).

Dalam menanamkan karakter sopan santun tersebut, tentunya ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman karakter sopan santun. Menurut Mahfudz dan Rusmini berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan beberapa hal sehingga menurut (Rusmini, 2012) yang dapat mempengaruhi penanaman karakter sopan santun berbahasa Indonesia: a) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu. b) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya. c) Anak-anak cenderung meniru perbuatan orang tua. d) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah. e) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh Orang tua sejak dini (Rusmini, 2012).

## **SIMPULAN**

Upaya guru dalam membentuk karakter sopan santun berbahasa Indonesia sangat penting sekali bagi dunia Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar. Hal ini juga diterapkan berupa saling menghargai orang yang lebih tua, menegur siswa yang berbicara tidak sopan santun berbahasa Indonesia, memberikan contoh tindakan sopan santun dalam berbahasa Indonesia dan menerapkan 5S (senyum, salam, sapa sopan dan santun).

Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam membentuk karakter sopan santun berbahasa Indonesia sangat penting diterapkan dalam Pendidikan sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur guru dalam proses pembentukan sopan santun berbahasa Indonesia pada siswa dan dapat memperhatikan berbagai macam latar belakang dengan sering melakukan pendekatan yang lebih supaya proses pembentukan sopan santun berbahasa Indonesia akan lebih mudah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhara Jasid. (2018). Bagaimana Penggunaan Bahasa Yang Santun Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Aucla. (2019). Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Kelas Ii Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi. *Ayan*, 8(5), 55.
- Dalmeri. (2019). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal Pgsd*, 10(1), 27–36.
- Ernawati, Y. (2019). Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sastra: Problematika Pembinaan Karakter. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 11(01), 49–59.
- Fauziah Nasution, A. A. R. (2020). Hubungan Religiusitas Dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Di Smk Negeri 2 Medan. 2859(2), 197–203.
- Kurniawati, W., Marmawi, & Desni. (2016). Peranan Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10), 1–10.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). “Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi Kbm Di Masa Pandemi Covid-19” Penerbit 3m Media Karya 2020.
- Musa, M. I. (2016). Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas Dalam Mewujudkan Tenaga Guru Yang Profesional. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4), 8–27.
- Pertiwi, H. (2020). *Jurnal Inovasi Bk, Volume 2, Nomor 2 Desember 2020*. 2, 65–69.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta’dib*, 9(1), 120–143.
- Sari, P. S. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. 2(April), 33–35.
- Sulistiyowati, E. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Ole. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 311–330.
- Sumarna, M. P., & Mare, P. P. U. S. (2012). *Bicara Santun Dan Keberhasilan Komunikasi*. 280–286.
- Suwardani, N. P. (2020). “Quo Vadis” Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat. In *Unhi Press*.
- Syaiful Bahri Djamarah 2017. (N.D.). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Eduktif*. 19–74.
- Ujiningsih. (2010). *Pembudayaan Sikap Sopan Santun Di Rumah Dan Di Sekolah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Karakter Siswa* \*. 1–7.
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158–17